

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suku Sakai merupakan suku asli yang tinggal di Provinsi Riau dan tersebar di Kabupaten Siak dan Bengkalis. Menurut Moszkowski (dalam Suparlan, 1995), Suku Sakai merupakan Ras Veddoid yang telah bergabung dengan Suku Minangkabau yang datang dari abad ke-14 ke daerah Riau, yaitu ke Gasib tepatnya di tepi sungai Gasib di Hulu Sungai Rokan. Pada masa itu Gasib menjadi sebuah kerajaan dengan nama kerajaan Gasib, kemudian kerajaan tersebut dihancurkan oleh Kerajaan Aceh, dan menyebabkan rakyat kerajaan tersebut mengungsi ke sebuah hutan di sekitar Sungai Gasib, Sungai Rokan, Sungai Mandau dan semua anak-anak Sungai Siak. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah nenek moyang dari Suku Sakai yang berada di Riau (Harahap & El Amady, 2022).

Masyarakat Suku Sakai juga hidup di tiga periode zaman kekuasaan, dan masyarakat Suku Sakai tetap bertahan dalam proses perubahan zaman. Masyarakat Suku Sakai bisa dilihat dari tiga masa kekuasaan yaitu masa kekuasaan kerajaan Siak, masa kekuasaan Belanda, dan masa kekuasaan zaman Jepang. Pada zaman kekuasaan kerajaan Siak, Suku Sakai dikenakan pajak pada daerah perbatin lima dan perbatinan delapan, sedangkan pada zaman kekuasaan Belanda Suku Sakai dijadikan untuk merebut kekuasaan dengan cara mendekati kepala suku. Pada masa kekuasaan Jepang, Suku Sakai tidak terlalu diperhatikan dan tidak terlalu dipaksa untuk mengikuti kerja paksa. Masyarakat Suku Sakai tetap eksis dan mengalami

perubahan dari tiga zaman kekuasaan, mulai dari kerajaan Siak, Belanda dan Jepang (Isdarwanto, 2010).

Suku Sakai pada awalnya hidup sebagai kelompok nomaden yang memiliki kehidupan dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, salah satunya di hutan. Di dalam hutan, Suku Sakai bertahan hidup dengan cara berburu (*hunting*) dan mengumpulkan makanan (*gathering*) dengan cara-cara tradisional. Suku Sakai dikenal sebagai suku yang hidup secara tradisional dan berhubungan erat dengan hutan dan lingkungan alam. Mereka percaya bahwa setiap benda di hutan dan alam memiliki roh yang harus dihormati dan dijaga. Mereka juga percaya bahwa roh-roh tersebut dapat memberikan keberuntungan dan perlindungan bagi mereka. Selain itu, Suku Sakai juga memiliki tradisi dan ritual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti upacara perkawinan, pertanian, dan pengobatan. Dalam kesehariannya Suku Sakai juga memiliki rasa kebersamaan yang kuat, dan menempatkan nilai tinggi dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Dalam kehidupan beragama Suku Sakai dikenal memiliki animisme dan dinamisme.

Kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi salah satu identitas Suku Sakai yang dimiliki dan juga dianggap oleh Suku Melayu, karena agama Suku Sakai yang diselubungi kekuatan magis dan sihir. Meskipun mereka telah memeluk agama Islam, mereka tetap percaya pada agama aslinya (Suparlan, 1995). Meski begitu, kepercayaan animisme dan dinamisme tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan Suku Sakai. Banyak diantara mereka yang masih mempertahankan

tradisi dan ritual adat, serta memadukannya dengan ajaran agama yang telah mereka anut.

Menurut Muller (dalam Morris, 2007: 112), kepercayaan merupakan hal yang universal di kalangan manusia dan bersamaan dengan bahasa yang membentuk dasar identitas dari suatu etnis. Agama yang lahir di tengah-tengah suku bangsa disebut dengan “agama asli”. Agama Asli yang dimaksud adalah spritualitas yang khas bagi suatu bangsa yang berasal dan berkembang di tengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi atau ditiru oleh spritualitas bangsa lain (Subagya, 1976). Suku Sakai memiliki sejarah panjang yang mempengaruhi perkembangan keagamaannya. Secara tradisional, Suku Sakai adalah masyarakat yang memiliki keyakinan animisme dan dinamisme, Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pengaruh dari agama-agama besar di Indonesia, Suku Sakai mulai terbuka dan menerima ajaran agama baru.

Sejak menerima ajaran agama baru, Suku Sakai mulai mengalami perkembangan dalam sistem religi, yaitu dengan masuknya agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu di wilayah Suku Sakai. Masuknya agama tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan keagamaan mereka. Banyak anggota Suku Sakai yang mengikuti ajaran agama tersebut, bahkan ada yang menjadikan agama sebagai jalan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pedoman bagi kehidupan serta berhubungan dengan sistem nilai sosial budaya.

Menurut C. Kluckhohn dalam (Koentjaraningrat, 2009) ada tujuh unsur yang merupakan aspek penting dari kebudayaan itu sendiri; bahasa, organisasi sosial,

sistem teknologi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, kesenian dan sistem religi atau kepercayaan. Tujuh unsur kebudayaan tersebut akan saling terhubung dengan bentuk lainnya, seperti religi akan terkait dengan organisasi sosial begitu pula sebaliknya. Sistem religi atau agama pasti dimiliki oleh setiap suku bangsa sebagai elemen penting dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang memiliki budaya.

Agama merupakan kepercayaan yang mengandung ajaran tentang kepercayaan, dan memiliki beberapa unsur yang dapat membedakan satu sama lain. Mengenai unsur yang membedakan terlihat pada empat unsur pokok religi. Secara umum memiliki; emosi keagamaan, sistem upacara keagamaan, sistem kepercayaan, dan kelompok agama (Koentjaraningrat, 2009).

Perkembangan agama Islam di kalangan Suku Sakai diiringi dengan perkembangan aliran *Tarekat Naqsyabandiyah*<sup>1</sup>. Penyebaran *Tarekat Naqsyabandiyah* dimulai oleh seorang Syekh<sup>2</sup> (salah seorang pemimpin dalam *Tarekat*), usaha mendekatkan diri dalam *Tarekat* biasanya dilakukan dibawah bimbingan seorang guru Syekh. *Tarekat* dapat dikatakan sebagai jalan menuju sang

---

<sup>1</sup> *Thariqat* adalah jalan menuju Allah dengan mengamalkan fiqh, tauhid dan tasawuf. *Naqsyabandiyah* berasal dari suku kata *Naqsy* dan *Band*. *Naqsy* berarti relief atau lukisan yang ditempelkan pada lilin atau benda lain dan *Band* berarti bendera yang besar, kemudian *Naqsyabandiyah* berartikan relief atau lukisan yang tertempel disuatu benda, merekat, pada bendera besar (Wannazemi, 2013: 1).

<sup>2</sup> Syekh *Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi* adalah guru yang memberikan ilmu agama di besilam kepada masyarakat Langkat. Ajaran *Thariqat* sangat menarik, sehingga pengaruh dakwah *Thariqat* semakin meluas dan menyebabkan para pengikut *Thariqat* memiliki latar belakang kehidupan (Wannazemi, 2013: 2).

pencipta. Dengan tekun melakukan Tarekat, maka akan lebih sempurna jalan menuju syariat islam, serta ajaran Allah dan Rasulnya (Hidayat, 2020: 19).

Dalam *Tarekat Naqsyabandiyah* pengikut harus mentaati beberapa ritual agama yang dilakukan berkelompok yang disebut dengan *Suluk* dan diajarkan oleh Mursyid. Mursyid juga termasuk tokoh agama di Suku Sakai yang membimbing dalam meningkatkan spiritual bagi orang-orang yang menekuni ajaran Tarekat. *Suluk* yang diajarkan Mursyid ini merupakan kegiatan agama yang memiliki serangkaian kegiatan wirid (mempelajari ilmu agama), berpuasa, berzikir, dan mengamalkan beberapa sholat sunah dibawah seorang guru atau syekh (Wannazemi, 2013: 2). Ritual keagamaan didalam ajaran *Tarekat* memiliki nilai-nilai spritualitas, karena setiap aliran-aliran yang tersebar di Indonesia mempunyai ajaran yang mengandung nilai-nilai spritualitas. Spritualitas bukan agama tetapi spritualitas ini tidak lepas dari nilai keagamaan hanya saja sedikit menyinggung antara spritualitas dan agama, seperti dorongan nilai-nilai moral yang terdapat dalam diri manusia yaitu akhlak yang baik, ini menunjukkan bahwa spritualitas ini adalah potensi batin manusia yang memberikan stimulus kepada manusia untuk melakukan kebaikan (Ainurrohmah, 2020).

Spiritual dalam arti luas adalah sesuatu yang memiliki hubungan dengan roh. Sesuatu yang spiritual mempunyai fakta yang kekal bertujuan untuk tujuan hidup manusia, di dalamnya ada kepercayaan terhadap kekuatan yang maha kuasa dan apabila memiliki penekanan terhadap kekuatan yang maha kuasa. Maka seseorang akan memiliki fokus pada pengalaman hidup. Spiritualitas mengarah pada tujuan, terus memberi peningkatkan kebijaksanaan dan semangat kehendak terhadap diri

sendiri, untuk memiliki hubungan yang lebih erat dengan yang maha kuasa dan alam. Perubahan akan muncul terhadap diri sendiri dengan meningkatkan kesadaran diri, dimana poin-poin terhadap ketuhanan yang ada didalam diri akan terwujud melalui pengalaman dan pengembangan diri (Purwakanta, 2008).

Setiap individu memiliki pemahamannya sendiri, tentang spritualitas karena setiap individu memiliki perspektif yang berbeda tentangnya. Berbagai defenisi terhadap konsep spritualitas yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, riwayat hidup dan pemahaman hidup dan kehidupan seseorang. Pengaruh ini nantinya dapat mengubah pandangan seseorang tentang konsep spritualitas, terhadap dirinya sesuai dengan pemahaman dan keyakinan yang dianutnya (Sunarya, 2012).

Aliran *Tarekat Naqsyabandiyah* dalam Islam memberikan pengaruh yang kuat bagi masyarakat Suku Sakai, terutama di Desa Kesumbo Ampai. Di Desa Kesumbo Ampai ini dalam kepemimpinannya dipimpin oleh Khalifah sebagai tokoh agama di masyarakat Suku Sakai. Dalam islam pengertian tentang khalifah adalah seorang pemimpin di bumi, dan dapat diartikan sebagai pemimpin seluruh umat manusia (Wastsiqotul, 2018: 361). Konsep Khalifah di Suku Sakai mulai ada sejak aliran *Tarekat Nagsabandiyah* berkembang di masyarakat Suku Sakai. Dalam konsepnya, Khalifah mengajarkan ajaran Islam sesuai perintah Allah dan Rasul. Khalifah di masyarakat Suku Sakai berperan sebagai pemimpin yang mengajarkan dan menyebarkan agama Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan serta kegiatan aliran *Tarekat Nagsabandiyah*. Melalui kegiatan tersebut, Khalifah memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial budaya dan unsur budaya yang diakulturasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pembahasan latar belakang mengenai peran Khalifah dalam kehidupan masyarakat Suku Sakai, Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Batin Solapan, Kabupaten Bengkalis. Hal ini berkaitan pentingnya memahami keagamaan dan kepercayaan yang ada di masyarakat Suku Sakai, seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti. Atas dasar itu, fenomena ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran khalifah dalam aktivitas kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Batin Solapan, Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana peran Khalifah dalam perubahan sosial budaya kehidupan masyarakat Suku Sakai, Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Batin Solapan, Kabupaten Bengkalis?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran khalifah dalam aktivitas kehidupan keagamaan yang terjadi pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Batin Solapan, Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui peran Khalifah dalam perubahan sosial budaya kehidupan masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Batin Solapan, Kabupaten Bengkalis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat membantu pengembangan teori dan konsep tentang perubahan sosial pada masyarakat Suku Sakai dan masyarakat adat di Indonesia secara umum. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam praktik keagamaan, penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan teori tentang perubahan sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai acuan, bagi pengambil kebijakan dalam merancang program-program yang sesuai untuk mendukung perkembangan keagamaan di Suku Sakai. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam praktik keagamaan, program-program yang dirancang dapat lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sebagai pedoman dalam penelitian, peneliti melakukan kajian literatur dari penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka harus sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji tentang kehidupan keagamaan dan sosial-budaya. Dalam tinjauan pustaka ini, beberapa karya sebelumnya berhubungan langsung dengan penelitian ini dan beberapa ada juga yang tidak berhubungan dengan penelitian ini.

Roza (2019) yang tentang “*Akulturasi Islam Dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Batin Solapan Kabupaten Bengkalis, Riau*”. Penelitian ini menjelaskan tentang mengambil simbol sosial pengesahan perkawinan masyarakat



Suku Sakai Batin Solapan. Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang menitikberatkan pada analisis dengan beberapa tahapan pengerjaan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa simbol sosial dalam adat perkawinan Suku Sakai di daerah Batin Solapan. Memiliki gambar orang-orangan di sebuah tiang rumah Batin dengan kapur sirih, tangan kedua mempelai dipersatukan Batin dengan tangan laki-laki di atas tangan mempelai perempuan, saksi dari kedua belah pihak keluarga, dan lolongan anjing yang dipukul Batin. Adapun islamisasi di Riau, telah memiliki akulturasi Islam terhadap adat perkawinan Suku Sakai, dengan dilaksanakannya menggunakan simbol-simbol sosial keagamaan yang diwujudkan dalam rukun perkawinan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian dari Roza bertujuan, untuk menggali simbol sosial pengesahan perkawinan masyarakat Suku Sakai, sebelum mendapat sentuhan agama Islam. kemudian menjelaskan bagaimana bentuk sebenarnya akulturasi Islam dengan adat pengesahan perkawinan yang terjadi pada masyarakat Suku Sakai. Penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Batin Solapan, perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu lebih memfokuskan peran khalifah dalam kehidupan keagamaan Suku Sakai.

Haryanto (2019) tentang “*Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Suku Sakai Di Kabupaten Bengkalis*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan ritual yang masih meyakini animisme, merupakan ekspresi hubungan antar sifat manusia dan apa yang tidak dapat dilihat di dunia. Masyarakat Suku Sakai masih mempercayai bahwa ada suatu dimensi selain makhluk hidup, dan lingkungan serta ekosistemnya.

Dimensi disebut sebagai supernatural, dimensi supernatural dalam animisme ini disebut dengan dongeng. Supernatural Suku Sakai ini adalah pemujaan terhadap, seperti mendatangkan rezeki, mengobati penyakit dan memberi keturunan.

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif digunakan sebagai untuk memberi ilustrasi mengenai individu atau kelompok, mengenai fenomena yang terjadi secara cermat tentang masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pemberdayaan kesabaran pada Suku Sakai sangat penting dalam menghadapi segala persoalan hidup yaitu sebagai sikap mental yang kuat terhadap terpaan cobaan dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, dalam tulisan Haryanto bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Sakai dalam pemberdayaan spiritual. Penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada kehidupan masyarakat dan peran khalifah dalam keagamaan masyarakat Suku Sakai. Dalam penelitian ini masyarakat Suku Sakai masih memiliki pemberdayaan Spritual melalui seorang Khalifa dalam aliran Tarekat di masyarakat Suku Sakai.

Watsqotul (2018) tentang *“Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam”*. Penelitian ini menjelaskan tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk menjaga hubungan sesama manusia dan alam yang telah memberi penghidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku, majalah, jurnal, internet dan melakukan studi

pengamatan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini yaitu tugas khalifah sebagai pelindung bagi umat dan menjaga kelestarian alam (ekosistem), sehingga khalifah dan umat bisa bersatu guna menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat islam.

Perbedaan penelitian Watsqotul dengan peneliti yaitu peran dari Khalifah dari hasil penelitian Watsqotul membahas Khalifah sebagai pelindung dan menggambarkannya sebagai pemimpin umat yang menjaga ekosistem, sehingga bisa menjalankan kehidupan yang sejahtera. Dalam tulisan peneliti sama membahas peran dari seorang Khalifah tetapi berbeda dalam pengambilan konsep, peneliti lebih membahas peran Khalifah pada masyarakat Suku Sakai yang mengalami perubahan dari segi agama dan aktivitas-aktivitas kehidupan yang masih ada pada masyarakat Suku Sakai.

Furqon (2021) tentang “*peran manusia di bumi sebagai khalifah dalam perubahan sosial*”. Penelitian ini membahas peran manusia sebagai khalifah dan peran manusia sebagai khalifah dalam perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku, majalah, jurnal, internet dan melakukan studi pengamatan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini bahwa tugas manusia sebagai khalifah di bumi yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui perubahan sosial menggunakan media dakwah.

Penelitian Furqon dan penulis sama membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat, tetapi penulis lebih memfokuskan terhadap peran khalifah dalam kehidupan keagamaan masyarakat Suku Sakai. Penelitian ini membahas bagaimana peran khalifah dalam perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat Suku Sakai dan beserta aktivitas-aktivitas keagamaan, kebudayaan yang dilakukan masyarakat.

Wannazemi (2013) tentang “*Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Besilam*”. Penelitian ini menjelaskan sejarah dalam aliran keagamaan *Tarekat Naqsyabandiyah* sendiri di Besilam. Bermula ketika Sultan Langkat mengundang Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi, untuk datang ke Langkat untuk mengajarkan Islam di Langkat. Lambat laun perkembangan *Tarekat Naqsyabandiah* Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi, semakin semakin populer di daerah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha mendeskripsikan Eksistensi *Tarekat Naqsyabandiah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampai saat ini kemasyhuran Besilam, sebagai bumi *Tarekat Naqsyabandiah* masih tetap dipertahankan yang dibuktikan dengan aktivitas seperti tasawuf, diskusi jamaah dalam masalah kehidupan dan beragam kegiatan mampu memberikan warna pada Besilam.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, tulisan Wannazemi bertujuan untuk mengetahui sejarah dalam aliran keagamaan *Tarekat Naqsyabandiah* di Besilam, kemudian untuk mengetahui perkembangan dan eksistensi dari *Tarekat Naqsyabandiah*. Penelitian ini sangat berhubungan

karena membahas Tarekat Naqsyabandiah dan sejarah nya, sedangkan penulis mengenai peran khalifah dalam kehidupan keagamaan masyarakat Suku Sakai.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan merupakan suatu wujud keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil perbuatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dimiliki manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan kutipan ini juga terdapat dalam kehidupan beragama, sebagaimana di ketahui bahwa dalam kehidupan manusia segala tindakan yang dilakukan bersifat kebudayaan. Dalam Antropologi dikenal tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009) yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, aturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang nyata dalam sebuah kegiatan dan perbuatan manusia yang berpola dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda yang diciptakan oleh manusia.

Religi dan sistem pengetahuan merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga kajian ini merupakan kajian yang bisa digolongkan sebagai kajian Antropologi. Religi dan sistem pengetahuan sangat mempengaruhi suatu kondisi sosial masyarakat. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat dalam unsur-unsur kebudayaan: (1) bahasa, (2) Sistem organisasi, (3) Sistem pengetahuan, (4) Mata pencaharian, (5) Sistem religi, (6) Sistem teknologi dan (7) Kesenian.

Kajian religi melalui kajian ilmu antropologi dapat digunakan, sebagai tolak ukur memahami agama dengan melihat apa yang menjadi tumbuh dan berkembang dalam praktik keagamaan dalam masyarakat. Pada masyarakat,

agama memiliki pengaruh dalam membentuk struktural sosial, politik, budaya, ekonomi dan kebijakan publik. Dengan menggunakan pendekatan ini, kajian ilmu agama bisa dipelajari melalui pengertian tentang makna yang paham akan kehidupan keagamaan di masyarakat. sehingga bisa dilihat adanya hubungan antar beragama sebagai unsur kehidupan umat manusia (Rosidah, 2011).

Hubungan sistem religi sendiri pada kegiatan keagamaan sangat jelas, karena religi memiliki wujud sebagai sistem kepercayaan, gagasan tentang tuhan, dewa, roh halus, dan juga mempunyai wujud berupa aktivitas keagamaan upacara musiman maupun sesekali.

Sistem religi bisa mengalami perubahan, dimana perubahan itu tersentuh oleh akulturasi kebudayaan melalui lima hal, menurut Koentjaraningrat:

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing.
3. Saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
4. Bagian-bagian dari masyarakat penrima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi.
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Bagi Clifford Geertz, upaya penggabungan unsur budaya dan unsur agama, menjadi landasan kehidupan suatu masyarakat tradisoinal yang belum

berkembang dengan perubahan sistem kehidupan sosial yang baru, agar masyarakat paham akan nilai dan norma keagamaan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bertujuan untuk meilustrasikan berbagai kondisi, situasi dan fenomena fakta sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Serta mengungkapkan fakta sosial sebagai suatu ciri, sifat tanda dan gambaran kondisi, situasi dan fenomena tertentu (Bungin, 2007).

Penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan peneliti guna pemecahan suatu masalah, mengumpulkan, menganalisis data dan menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang dibuat peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh ke dalam bentuk angka (Afrizal, 2014).

Penelitian ini bersifat deskriptif diharapkan bisa mengilustrasikan dan mendeskripsikan mengenai peran khalifah dalam kehidupan keagamaan masyarakat Suku Sakai yang mencakup kehidupan keagamaan, ajaran atau ritual keagamaan, serta peran khalifah dalam lingkungan masyarakat Suku Sakai. Penelitian akan dilakukan saat peneliti dilokasi dan terlibat langsung dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh khalifah dan masyarakat Suku Sakai.

Alasan pemakaian metode penelitian kualitatif guna mendapatkan data yang diperlukan untuk melihat cara pandang masyarakat Suku Sakai yang diteliti dan mengenai gejala yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini ialah karena belum ada penelitian serupa yang melakukan penelitian tentang peran Khalifah dalam kehidupan keagamaan masyarakat Suku Sakai. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, di daerah Desa Kesumbo Ampai Suku Sakai telah mengalami perubahan sosial. Masyarakat yang dulunya animisme sekarang telah beralih memeluk agama Islam yang beraliran *Tarekat*, yang mana masyarakat Suku Sakai yang berada di kampung Sakai beragama Islam keseluruhannya. Aktivitas-aktivitas masyarakat juga telah mengalami perubahan yaitu tradisi-tradisi keagamaan rutin dilakukan masyarakat Suku Sakai bathin sobanga. Menurut narasumber Pak Yatim (72), masyarakat kampung Sakai telah beralih memeluk agama Islam dan meninggalkan agama asli, tetapi ritual ritual dalam pengobatan tradisional masih menggunakan kepercayaan nenek moyang sebagai tradisi disini, kegiatan-kegiatan agama juga banyak di lakukan oleh para khalifah di kampung Sakai Kesumbo Ampai.



### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan individu yang memberikan informasi baik mengenai dirinya dan mengenai individu lain dalam sebuah peristiwa atau fenomena kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2014). Dalam pengambilan informan, peneliti akan menggunakan *purposive sampling* atau dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti karena mereka secara spesifik dinilai bisa memberikan pemahaman mengenai penelitian yang diteliti dan sesuai dengan kriteria atau topik penelitian.

Berangkat topik penelitian tentang peran khalifah dalam kehidupan keagamaan suku sakai, maka peneliti sudah memberi kriteria terhadap informan yang akan dipilih dalam melengkapi data yang akan dikumpulkan. Peneliti juga sudah menetapkan informan kunci guna bisa melengkapi data. Informan kunci merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa informan kunci adalah orang yang memiliki pemahaman secara detail mengenai permasalahan penelitian tersebut. Sedangkan informan biasa yaitu masyarakat biasa yang dimintai informasi tambahan guna memperkuat data yang diperoleh dari informan kunci.

Peneliti menentukan informan kunci sesuai data yang dibutuhkan seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, Khalifah merupakan informan kunci yang paham akan keagamaan dan kepercayaan dalam kehidupan keagamaan Suku Sakai. Berikut data informan dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel pada 1, sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Informan**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Status di masyarakat
1.	M.Yatim(Informan Kunci )	72 tahun	SR	Tokoh Adat
2.	Abukohar(Informan kunci)	56 tahun	SMA	Khalifah
3.	Irfan (Informan Biasa)	26 tahun	S1	Warga
4.	yanto (Informan Biasa)	37 tahun	SMA	Ustad
5.	Atuk Muhammad (Informan Biasa)	73 tahun	SR	Dukun
6.	Lena (Informan Biasa)	48 tahun	SMA	Warga
7.	Abdul Manab (Informan Biasa)	35 tahun	SMA	Khalifah
8.	Imam (Informan Biasa)	23 tahun	SMA	warga
9.	Anton (informan Biasa)	38 tahun	SMA	warga

Sumber: Data Primer Tahun 2023

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan alat untuk mengumpulkan data-data penelitian, yaitu dengan mengamati lingkungan daerah yang diteliti artinya melihat fenomena yang ada dilapangan. Selama

dilapangan, peneliti mengumpulkan catatan sebagai partisipan dan pengamat itu sendiri (Creswell, 2015). Data yang terkait dengan dinamika kehidupan keagamaan Suku Sakai yang diperoleh dapat mengidentifikasi bagaimana kehidupan dalam masyarakat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai, dan peran khalifah dalam kehidupan keagamaan.

Data-data yang diamati merupakan data yang dapat dilihat dan diamati langsung. Untuk mendapatkan data, peneliti harus melibatkan diri Ketika di lapangan. Peneliti mengamati langsung kehidupan keagamaan masyarakat Suku Sakai. Pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema penelitian dan juga dapat melihat secara langsung bagaimana kehidupan keagamaan Suku Sakai. Dengan mengamati secara langsung, peneliti akan mendapatkan data yang lebih maksimal guna untuk menjawab pertanyaan penelitian.

#### **b) Wawancara**

Teknik wawancara yang akan digunakan saat penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan data atau memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara memberikan pertanyaan sambil bertatap muka langsung antara pewawancara dengan informan, baik menggunakan pedoman wawancara amupun tidak, saat wawancara berlangsung dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kurun waktu yang relatif

panjang dan lama. Wawancara mendalam merupakan wawancara tanpa menggunakan alternatif untuk memilih jawaban dengan tujuan menggali informasi dari narasumber (Afrizal, 2014). Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti karena adanya data-data yang tidak dapat diamati karena keterbatasan.

Melalui teknik wawancara mendalam ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana pola kehidupan atau nilai-nilai yang terkandung didalam kehidupan keagamaan Suku Sakai, melalui wawancara mendalam peneliti juga dapat berinteraksi langsung dengan informan guna mendapatkan data primer yaitu informasi lengkap mengenai pola kehidupan dan praktek agama serta organisasi keagamaan. Data primer yang peneliti dapatkan selama wawancara bertujuan untuk memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah penelitian.

Melalui wawancara mendalam bisa menjawab semua pertanyaan peneliti yang belum terjawab selama pengamatan. Pentingnya wawancara mendalam dilakukan agar tidak adanya data yang simpang siur akibat dugaan peneliti semata.

### c) Dokumentasi

Dalam dokumentasi, pengambilan gambar dan rekaman wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk lebih memperkuat hasil peneliti sebagai penunjang dan melengkapi data yang telah terkumpul selama di

lapangan. Dokumentasi dilakukan karena adanya data-data yang dapat dilihat akan tetapi indera terbatas untuk mengingat data tersebut maka peneliti perlu melakukan dokumentasi.

Dokumentasi dapat berupa hasil gambar atau foto bertujuan untuk membantu selama penelitian dalam mengidentifikasi bagaimana kegiatan keagamaan dan juga melakukan rekaman selama wawancara bersama informan kunci.

### **5. Analisis Data**

Analisis data diperoleh dari semua rangkaian penelitian selama peneliti berada di lapangan. Analisis data merupakan proses mencari data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemudian semua data disusun dan dikelompokkan ke dalam kategori, setelah itu dijabarkan ke dalam setiap unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang dianggap penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Prof. DR. Sugiyono, 2013). Analisis data bertujuan untuk menjawab solusi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisa data diawali dengan cara mempersiapkan data yang akan dianalisis. Kemudian mengurangi data tersebut melalui proses pengkodean dan meringkas kode. Pada bagian terakhir data akan disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan

(Creswell, 2015). Dalam memperoleh kesimpulan dari penelitian, peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data mulai dari ketika akan terjun ke lokasi penelitian, selama di lokasi penelitian, sampai selesai dilokasi penelitian. Data yang telah dikumpulkan selama peneliti dilokasi penelitian akan di kumpulkan sesuai kriteria, kemudian diabstraksikan dan dihubungkan satu sama lain sebagai satu kesatuan peristiwa dan sesuai kenyataan yang ada (Bungin, 2007).

Data yang sudah di dapatkan oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan proses pengelompokan data selama berada di lapangan lalu dipecah dan dikaitkan antara satu sama lain agar menjadi satu kesatuan data yang lebih konkrit. Kemudian data diurutkan sesuai dengan masalah penelitian yang dipertanyakan oleh peneliti sehingga menemukan jawaban dari masalah penelitian.

Kemudian untuk menguji kualitas data yang peneliti peroleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data guna melakukan pengecekan kembali kebenaran data yang benar-bener valid dengan menggunakan metode ganda, memanfaatkan sesuatu selain data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh peneliti (Bachri, 2010).

Di dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan peran khalifah dalam kehidupan keagamaan Suku Sakai Bathin Sobanga di Desa Kesumbo Ampai. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, maka akan ditinjau kembali data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan

observasi. Kemudian akan diuraikan ke dalam sub bab yang sesuai dengan tema yang telah dibagi, sehingga didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Peneliti melakukan Penelitian dimulai pada 11 Agustus 2021 sampai 15 Oktober 2021 yang berlokasi di Dusun Sobanga Asal, Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Kemudian setelah ujian seminar proposal pada tanggal 5 April 2023, peneliti mulai mengurus surat yang dibutuhkan untuk turun ke lapangan. Selanjutnya peneliti kembali melakukan penelitian ke Desa Kesumbo Ampai. Pada tanggal 17 April 2023, penulis mulai mengumpulkan data sekunder berupa profil Desa Kesumbo Ampai seperti keadaan geografis, sejarah desa, keadaan lingkungan sosial, mata pencarian, dsb. Setelah semua data terkumpul, peneliti melanjutkan penulisan skripsi dengan melakukan pengolahan data dan langsung mengerjakan Bab selanjutnya.

Lalu peneliti melanjutkan pengumpulan data primer. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan kunci dan informan biasa. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai. Wawancara yang dilakukan sesuai dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana aktivitas kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat Suku Sakai dan bagaimana peran Khalifah dalam kehidupan masyarakat Suku Sakai, Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Batin Solapan, Kabupaten Bengkalis. Perjalanan menuju Kampung Sakai Dusun Sobanga Asal

memakan waktu sekitar 1 setengah jam dari Kota Dumai menggunakan sepeda motor.

Selama penelitian peneliti mengalami kendala dalam proses wawancara, dikarenakan informan kunci dan informan biasa sibuk bekerja dan sulit untuk ditemui. Namun peneliti tetap mencari informan, sampai informan bisa untuk ditemui dan di wawancarai. Saat wawancara dilakukan penulis mencatat semua hasil wawancara sebagai pedoman dalam penulisan.

Setelah semua data terkumpul, peneliti mulai melanjutkan penulisan skripsi dengan menganalisis dan mengelompokkan data agar data yang didapatkan sesuai dengan data di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

